



The Implementation of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Model on Students' Cooperation Attitudes at SDN 160 Palembang

Iga Mawarni¹, Midya Botti², Ayu Nur Shawmi^{3*}

* ayunurshaumi@radenintan.ac.id

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of the lack of cooperation attitudes among second-grade students at SDN 160 Palembang, where interaction and collaboration within groups are still limited. To address this challenge, the study aims to describe the process of implementing the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) learning model and to analyze the supporting and inhibiting factors. Using a descriptive qualitative approach, this study involved the teacher and second-grade students of class II D as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, with validation through triangulation. The results of the study show that the CIRC model successfully fostered students' cooperation attitudes, self-confidence, and communication. This success was supported by the teacher's creativity and the use of effective learning media. However, the implementation of the model was hindered by an unfavorable classroom environment and limited time allocation. The study concludes that the CIRC model is effective, but it requires better classroom management strategies to achieve optimal results.

Keywords: CIRC Model, Student Cooperation, Learning Model, Cooperative Learning, Social Attitudes

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi siswa secara holistik. Kualitas pendidikan yang berkesinambungan sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai fasilitator utama pembelajaran. Guru yang profesional harus mampu merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa (Hanifah et al., 2025; Rosni, 2021). Upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak menjadi inti dari pendidikan, yang bertujuan untuk menyiapkan generasi yang siap menghadapi masa depan bangsa. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik guru, termasuk kemampuan dalam mengelola kelas dan menciptakan interaksi positif, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan kemampuan sosial siswa di sekolah dasar.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter siswa adalah penanaman sikap kerja sama sejak dini. Kerja sama antar siswa merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang efektif, di mana siswa belajar untuk bekerja dalam kelompok, berbagi tugas, dan menghargai gagasan teman sebaya. Pembelajaran yang menumbuhkan interaksi sosial ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membantu siswa bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sebagaimana hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial, kemampuan berkolaborasi ini menjadi fondasi penting yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan sehari-hari (Putri & Arifin, 2022; Hasanah & Himami, 2021). Dengan demikian, guru perlu membina sikap kerja sama ini sebagai bagian dari kurikulum tersembunyi yang membentuk karakter siswa (Purnami & K., 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di kelas II SDN 160 Palembang, ditemukan adanya beberapa permasalahan dalam penerapan kerja sama di ruang kelas. Sebagian besar siswa cenderung belajar secara individu dan kurang aktif dalam berinteraksi dengan teman sekelas. Ketika diberikan tugas kelompok, ditemukan bahwa beberapa siswa tampak pasif dan kurang berkontribusi, sementara siswa lainnya lebih dominan dalam menyelesaikan tugas. Minimnya keterlibatan ini juga diperkuat oleh pengakuan guru bahwa siswa belum terbiasa berdiskusi secara efektif, dengan hanya sebagian kecil yang berani dan percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Situasi ini menunjukkan bahwa interaksi dalam kelompok masih sangat terbatas, di mana siswa cenderung hanya berinteraksi dengan teman dekatnya tanpa kolaborasi yang merata (Purnami & K., 2025; Rosita & Leonard, 2015).

Permasalahan tersebut menyoroti kebutuhan akan model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk mendorong interaksi, kolaborasi, dan rasa tanggung jawab bersama. Selama ini, tugas kelompok memang pernah diberikan, namun belum menggunakan model pembelajaran yang secara terarah dapat meningkatkan kerja sama siswa secara optimal. Kondisi ini menyebabkan siswa sering kali mengandalkan satu teman saja untuk mengerjakan tugas, sementara yang lain sibuk bermain. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan yang sistematis, dan salah satu model yang relevan adalah Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC). Model CIRC merupakan pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama timbal balik dan tanggung jawab penuh setiap anggota terhadap tugas kelompok, serta dapat meningkatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan tahan lama (Wakang et al., 2022; Huda, 2018).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini menjadi mendesak untuk dilakukan. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan model pembelajaran CIRC dalam membentuk sikap kerja sama siswa di kelas II SDN 160 Palembang, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya untuk mengatasi permasalahan minimnya sikap kerja sama siswa yang menjadi hambatan dalam pembelajaran kolaboratif. Dengan mengidentifikasi model pembelajaran yang efektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi para guru, khususnya di SDN 160 Palembang, dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap implementasi model CIRC pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas II SD, yang diharapkan dapat menjadi referensi praktis dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa (Cahyani et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan memaparkan secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan, khususnya terkait penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap sikap kerja sama siswa. Menurut Sugiyono (2021), metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Sejalan dengan itu, Waruwu (2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan narasi kata-kata untuk menjabarkan serta memaparkan makna dari suatu situasi sosial, fenomena, dan gejala tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyajikan hasil secara deskriptif untuk melukiskan proses, faktor pendukung, dan faktor penghambat penerapan model CIRC secara apa adanya.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas dan seluruh siswa kelas II D di SDN 160 Palembang. Penentuan subjek penelitian ini didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif yang cenderung menggunakan kasus spesifik (Sudaryono, 2021). Oleh karena itu, kelas II D dipilih sebagai subjek penelitian karena dianggap representatif untuk mengamati fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun objek penelitian yang menjadi fokus utama adalah penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap sikap kerja sama siswa.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri yang bertugas menginterpretasikan dan memahami setiap fenomena yang diamati (Sugiyono, 2021). Untuk mendapatkan data yang valid, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. **Observasi:** Peneliti akan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas II D, termasuk kesiapan siswa, interaksi guru dan siswa, serta sikap kerja sama siswa dalam kelompok saat menerapkan model CIRC. Observasi ini, sejalan dengan pendapat Hasanah (2017) dan Sumanto (2014), dilakukan secara sistematis untuk mencatat semua hal yang berkaitan dengan penelitian, sehingga menghasilkan fakta yang autentik.
2. **Wawancara:** Wawancara semi-terstruktur akan digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan fleksibel, tidak hanya dari daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya (Rosi, 2016; Trivaika & Senubekti, 2022). Wawancara akan dilakukan dengan guru kelas untuk mendapatkan data mengenai aktivitas pembelajaran, faktor pendukung, kesulitan, dan cara guru menghadapi siswa pasif. Wawancara juga akan dilakukan dengan siswa untuk memperoleh data tentang aktivitas, kesulitan, dan sikap teman sekelompok mereka.
3. **Dokumentasi:** Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data dari observasi dan wawancara dengan cara mengumpulkan data dari sumber yang sudah ada (Apriyanti et al., 2019). Data yang dikumpulkan mencakup modul ajar, media pembelajaran, hasil belajar siswa, serta foto dan video kegiatan pembelajaran dan wawancara.

Teknik Analisis Data dan Uji Keabsahan Data

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model interaktif dari Miles dan Huberman (Emzir, 2021), yang meliputi tiga tahapan utama yang dilakukan secara berkelanjutan, yaitu:

1. **Reduksi Data:** Peneliti akan memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksi data kasar dari catatan lapangan untuk mempermudah identifikasi data yang relevan.
2. **Penyajian Data:** Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian, bagan, atau diagram untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan sistematis.
3. **Penarikan Kesimpulan:** Peneliti akan terus-menerus menarik kesimpulan selama proses penelitian untuk menemukan pola, penjelasan, dan proposisi baru yang lebih terperinci (Rijali, 2018).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi, seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa data dari berbagai sumber, yaitu guru dan siswa, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, tepatnya bulan April tahun 2025, di SDN 160 Palembang. Prosedur penelitian dimulai dengan tahap pendahuluan, yaitu melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru untuk mengidentifikasi masalah dan fenomena yang relevan. Setelah itu, peneliti akan mengumpulkan data lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Selama proses ini, data akan dianalisis secara interaktif, yang mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sementara. Langkah terakhir adalah menguji keabsahan data melalui triangulasi dan menyusun laporan penelitian secara komprehensif, mulai dari deskripsi proses hingga identifikasi faktor pendukung dan penghambat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penerapan Model Pembelajaran CIRC terhadap Sikap Kerja Sama Siswa

Proses penerapan model pembelajaran CIRC diawali dengan pemilihan model oleh guru kelas, Bu Erna. Model ini dipilih karena dianggap sesuai untuk melatih kerja sama dan pemecahan masalah, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya berfokus pada kemampuan literasi, tetapi juga interaksi sosial. Bu Erna menyatakan, "Alasan saya memilih model ini dikarenakan model ini diharuskan untuk siswa membentuk suatu kelompok diskusi, nah jadi untuk memecahkan suatu masalah saya memilih model ini. Karena kan model ini tergolong dalam model kooperatif" (Wawancara dengan E. E. Puspita, 2025). Pilihan ini juga didukung oleh dokumentasi berupa modul ajar guru yang secara eksplisit mencantumkan model CIRC sebagai metode pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran CIRC ini dilakukan dalam beberapa langkah:

1. **Pembentukan Kelompok Belajar:** Guru membentuk kelompok belajar secara heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa per kelompok. Pembentukan kelompok ini dilakukan oleh guru sendiri untuk memastikan keseimbangan komposisi kelompok dan menghindari ketimpangan yang sering terjadi jika siswa memilih teman dekatnya saja. Bu Erna menjelaskan, "Untuk pembentukan kelompok itu saya bentuk sendiri, karena kan kalo siswa yang bentuk itu kadang tidak adil, mereka juga kalo milih kelompok itu lebih suka sama teman dekat aja" (Wawancara dengan E. E. Puspita, 2025). Keputusan ini disambut baik oleh siswa, dengan Sultan menyatakan, "Sekarang suka kalo kelompok dibentuk guru" (Wawancara dengan Sulthan, 2025) dan Habib

menambahkan, "Lebih senang kalo kelompok dari bu Erna" (Wawancara dengan Habib, 2025).

2. **Pemberian Tugas dan Penggunaan Materi Ajar:** Guru memberikan tugas yang relevan dengan topik pembelajaran, yang disesuaikan dengan materi di buku paket Bahasa Indonesia. Materi ajar utama berasal dari buku mata pelajaran dan didukung oleh media lain seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan alat bantu visual. Guru menyatakan, "Sebelum memulai pembelajaran tentu saja saya akan terlebih dahulu menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan prinsip dari model CIRC, lalu setelah itu saya juga menyiapkan media yang ingin dipakai, pada proses penerapan CIRC ini media yang saya gunakan biasanya berupa buku mapel Bahasa Indonesia, LKPD dan alat bantu visual seperti gambar" (Wawancara dengan E. E. Puspita, 2025).
3. **Kolaborasi dalam Kelompok:** Pada tahap ini, siswa bekerja sama untuk membaca materi dan menemukan ide. Berdasarkan observasi, keterampilan kerja sama siswa terlihat cukup baik. Mereka saling membantu dan membagi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan kelompok. Bu Erna mengonfirmasi, "Setiap kelompok memang saya pantau selama kegiatan berlangsung, dan saya lihat anak-anak bisa bekerja sama. Mereka bagi tugas, dan saling bantu" (Wawancara dengan E. E. Puspita, 2025). Siswa juga merasakan manfaatnya, seperti Keyren yang menyebutkan, "Saling bantu sama teman gantian nulis jawaban sama yang lain" (Wawancara dengan Keyren, 2025), meskipun ada beberapa siswa yang kurang aktif seperti yang diungkapkan Sulthan, "Teman yang lain bantu juga tapi ada yang tidak bantu juga" (Wawancara dengan Sulthan, 2025).
4. **Presentasi Hasil Kelompok:** Pada tahap akhir, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Observasi menunjukkan antusiasme dan keberanian siswa dalam menyampaikan hasil kerja kelompoknya secara bergantian (Observasi, 2025). Guru mengamati, "Saya melihat anak-anak tampak berani dan percaya diri ketika disuruh maju ke depan, mereka juga menjelaskan jawaban dari dengan baik. Meskipun ada beberapa yang kurang mengerti tapi teman kelompok yang lain mau membantu" (Wawancara dengan E. E. Puspita, 2025). Pernyataan ini didukung oleh siswa, seperti Rafa yang mengatakan, "Tadi setelah kumpul tugas kami maju setiap kelompok buat presentasi ke depan" (Wawancara dengan Rafa, 2025).

Secara keseluruhan, penerapan model CIRC berhasil membangun interaksi yang mendalam antar siswa, meningkatkan keberanian, rasa percaya diri, dan kemampuan komunikasi. Meskipun beberapa siswa di kelas II masih tergolong pasif, model ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif dalam melatih sikap kerja sama mereka. Siswa mampu bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model CIRC

Penerapan model pembelajaran selalu diiringi oleh faktor pendukung dan penghambat. Seperti yang dijelaskan dalam teori behaviorisme, pembelajaran dipandang sebagai hubungan antara stimulus yang diberikan guru dan respons yang ditunjukkan siswa (Karwono & Mularsih, n.d.). Berdasarkan penelitian ini, berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan model CIRC di SDN 160 Palembang:

Faktor Pendukung

1. **Kreativitas dan Peran Guru:** Kreativitas guru sangat berperan dalam keberhasilan model CIRC. Guru menggunakan media, permainan edukatif, dan penugasan kelompok yang mendorong partisipasi aktif, rasa saling menghargai, dan kerja sama siswa (Observasi, 2025). Guru berperan aktif sebagai fasilitator dengan memantau setiap kelompok untuk memastikan semua siswa terlibat dalam diskusi. Bu Erna menyatakan, "Saya meninjau kemampuan kerjasama siswa dapat dilihat dari peninjauan yang saya

lakukan pada setiap kelompok ketika pembelajaran sedang berlangsung, melihat bagaimana mereka berdiskusi dalam menemukan jawaban dan saling membantu ketika ada temannya yang sedang kesulitan. Dari yang saya lihat anak-anak juga tampak senang belajar secara berkelompok" (Wawancara dengan E. E. Puspita, 2025). Respons positif siswa juga terlihat dari pernyataan Habib, "Iya kak, lebih suka pelajaran kelompok karena bisa dikerjakan bersama teman" (Wawancara dengan Habib, 2025). Dengan demikian, kreativitas guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang positif dan meningkatkan keterlibatan siswa.

2. **Media Pembelajaran:** Media pembelajaran menjadi faktor pendukung signifikan dalam penerapan model CIRC. Guru tidak hanya mengandalkan buku paket, tetapi juga menggunakan LKPD, media gambar, dan media visual yang membuat materi lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa (Observasi, 2025). Bu Erna menjelaskan, "Menurut saya media yang digunakan pada saat pembelajaran sudah sangat efektif. Siswa juga bersemangat terutama ketika menggunakan media gambar terutama pada saat materi pembelajaran memilah sampah, disitu mereka tiap kelompok semuanya mau maju" (Wawancara dengan E. E. Puspita, 2025). Siswa seperti Keyren pun merasa senang, "Iya kak tadi suka belajar nya karena ada gambar gitu" (Wawancara dengan Keyren, 2025). Penggunaan media yang beragam ini berhasil meningkatkan pemahaman dan antusiasme siswa dalam kegiatan kelompok.

Faktor Penghambat

1. **Kelas yang Kurang Kondusif:** Kondisi kelas yang tidak kondusif menjadi hambatan utama. Ketika diskusi kelompok, beberapa siswa ribut, keluar masuk kelas, dan tidak fokus pada pembelajaran. Situasi ini mengganggu konsentrasi siswa lain. Bu Erna menyoroti hal ini, "Siswa yang ribut yah pada saat lagi belajar terutama saat diskusi, mereka keluar masuk kelas, terus ada yang main-main juga dan dari sana juga sebagai guru kan kita harus fokus mengajar dan fokus juga untuk menertibkan anak-anak supaya tidak terjadi keributan ketika diskusi kelompok" (Wawancara dengan E. E. Puspita, 2025). Akibatnya, guru harus berulang kali menertibkan siswa, yang membuat waktu pembelajaran menjadi tidak efektif.
2. **Keterbatasan Waktu Pembelajaran:** Waktu yang terbatas menjadi kendala serius. Model CIRC membutuhkan alokasi waktu yang cukup panjang untuk setiap tahapannya, mulai dari pembentukan kelompok hingga presentasi. Namun, mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya memiliki durasi 1 jam (60 menit) per pertemuan (Wawancara dengan E. E. Puspita, 2025; Observasi, 2025). Hal ini membuat guru tidak bisa menyelesaikan semua kegiatan dengan optimal dan terkadang harus melanjutkan materi di pertemuan berikutnya. Keterbatasan waktu ini menjadi salah satu hambatan terbesar dalam penerapan model CIRC secara menyeluruh.

Pembahasan

Proses Penerapan Model Pembelajaran CIRC terhadap Sikap Kerja Sama Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model CIRC di kelas II-D SDN 160 Palembang menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk sikap kerja sama siswa. Prosesnya dilakukan secara terstruktur dan terencana, mulai dari penyusunan modul ajar, pembentukan kelompok heterogen, pemberian tugas, diskusi, hingga presentasi hasil kerja. Proses ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif seperti keterampilan berbahasa, tetapi juga pada aspek afektif, yaitu sikap kerja sama siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Said, Asdar, dan Burhan (2024), serta penelitian Halimah (2014) yang juga menunjukkan bahwa model CIRC efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif.

Siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, saling membantu, dan

berbagi tanggung jawab. Selama presentasi, sebagian besar siswa juga menunjukkan antusiasme dan rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa model CIRC tidak hanya melatih kerja sama, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk tampil di depan kelas. Hasil ini didukung oleh penelitian Latri, Makkasau, dan Amir (2023) yang juga menemukan bahwa model CIRC berhasil membentuk sikap kerja sama dan meningkatkan keberanian siswa saat presentasi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model CIRC

Faktor Pendukung

Faktor pendukung utama dalam keberhasilan penerapan model CIRC adalah kreativitas dan peran guru, serta pemanfaatan media pembelajaran yang efektif.

1. **Kreativitas dan Peran Guru:** Guru berperan sebagai fasilitator yang kreatif dan aktif. Guru menggunakan strategi seperti permainan edukatif, penugasan kelompok berbasis LKPD, dan media visual untuk meningkatkan keterlibatan siswa (Observasi, 2025). Guru juga secara langsung memantau dinamika kelompok, memastikan setiap anggota berkontribusi, dan memberikan dorongan bagi siswa yang pasif. Ini menciptakan rasa tanggung jawab kolektif dan toleransi di antara siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yestiani dan Zahwa (2020), Riofita (2016), serta Yuliana, Hasby, dan Supraba (2022) yang menekankan pentingnya peran guru dalam pembelajaran kelompok.
2. **Media Pembelajaran:** Penggunaan media pembelajaran yang beragam, seperti LKPD dan gambar, berhasil meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa. Seperti yang disampaikan Bu Erna, penggunaan media gambar membuat siswa bersemangat untuk berpartisipasi dan maju ke depan (Wawancara dengan E. E. Puspita, 2025). Temuan ini didukung oleh penelitian Suparlan (2020), Arofah (n.d.), dan Kesumadewi, Agung, serta Rati (2020) yang menyatakan bahwa media pembelajaran sangat membantu guru dalam menyampaikan materi dan mendorong partisipasi aktif siswa.

Faktor Penghambat

Dua hambatan utama yang diidentifikasi dalam penerapan model CIRC adalah kondisi kelas yang kurang kondusif dan keterbatasan waktu pembelajaran.

1. **Kondisi Kelas yang Kurang Kondusif:** Kondisi kelas yang tidak tertib, seperti siswa yang ribut, keluar masuk kelas, atau bermain saat pembelajaran, menjadi kendala signifikan. Situasi ini mengganggu konsentrasi siswa lain dan menghambat efektivitas proses pembelajaran, memaksa guru untuk mengulang penjelasan dan menertibkan kelas. Hal ini sejalan dengan temuan dari Arianti (2017), Setiawan dan Mudjiran (2022), serta Jannah (n.d.) yang menyoroti dampak negatif kelas yang tidak kondusif terhadap pembelajaran.
2. **Keterbatasan Waktu:** Model CIRC membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk setiap tahapannya, sementara alokasi waktu untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya 60 menit per pertemuan. Hal ini membuat guru seringkali tidak dapat menyelesaikan semua tahapan, seperti diskusi kelompok dan presentasi, secara optimal (Wawancara dengan E. E. Puspita, 2025; Observasi, 2025). Keterbatasan waktu ini sejalan dengan temuan Ulfa, Kuntarto, dan Risdalina (2025), Rosita dan Leonard (2015), serta Madjid (2019) yang juga mengidentifikasi manajemen waktu sebagai tantangan dalam penerapan model CIRC.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) menunjukkan dampak yang signifikan dan positif terhadap pembentukan sikap kerja sama, kepercayaan diri, dan

kemampuan komunikasi siswa kelas II di SDN 160 Palembang. Keberhasilan ini didukung oleh dua faktor utama, yaitu kreativitas dan peran aktif guru sebagai fasilitator, serta penggunaan media pembelajaran yang efektif dan menarik. Meskipun demikian, penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan yang menjadi temuan krusial, yakni kondisi kelas yang kurang kondusif serta alokasi waktu pembelajaran yang terbatas (60 menit), yang menyebabkan guru kesulitan mengoptimalkan seluruh tahapan model CIRC. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif dalam konteks pembelajaran kooperatif serta eksplorasi modifikasi model CIRC agar dapat diimplementasikan secara optimal dalam durasi waktu yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Madjid. (2019). Peningkatan Kerjasama Melalui Metode CIRC (Cooperative Integrated Reading And Compotition. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–23.
- Halimah, A. (2014). Metode cooperative integrated reading and composition (circ) dalam pembelajaran membaca dan menulis di sd/mi. *Jurnal Auladuna*, 1(1), 27-35.
- Karwono, & Mularsih, H. (n.d.). *Belajar dan Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kesumadewi, D. A., Agung, G. A. A., & Rati, N. W. (2020). Model Pembelajaran CIRC Berbantuan Media Cerita Bergambar Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 8(2), 303–314.
- Latri, M., Makkasau, A., & Amir, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Untuk Menumbuh Kembangkan Kemampuan Kerjasama Siswa. *Jurnal Inovasi Pedagogi Dan Teknologi*, 1(2), 65–71.
- Rosita, I., & Leonard. (2015). Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 1-10.
- Said, E., Asdar, & Burhan. (2024). Model Pembelajaran CIRC Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Dan Kerjasama Siswa Kelas III UPT SPF SD Negeri Timbuseng Kota Makassar. *BJE*, 5(1), 43–49.
- Setiawan, H., & Mudjiran. (2022). Pentingnya Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Kerjasama. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 7517–22.
- Suparlan. (2020). Peran Media Dalam Pembelajaran Kooperatif Di SD/MI. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 298–311.
- Ulfa, S. M., Kuntarto, E., & Risdalina. (2025). Analisis Faktor Penghambat Dan Pendukung Penerapan Model CIRC Dalam Pembelajaran Literasi Membaca Menulis Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5(1), 225–36.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47.
- Yuliana, Y., Hasby, M., & Supraba, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Terhadap Kemampuan Membaca Karangan Narasi Siswa Kelas V UPT SDN 010 Rante Bone. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 28–37.